Islamkah Abu Thalib?*

Abu Nu'aim Al Atsari

26 Mei 2006

1 (Pendahuluan)

Termasuk aqidah Syi'ah adalah mencintai Ahlul Bait, menurut kriteria mereka walaupun kelewat batas dan menolak hadits yang diriwayatkan kalangan Ahlus Sunnah. **Muhammad Husein Ali Kasyif Ghitha'**, ulama syi'ah masa kini berkata,

> "Sesungguhnya Syi'ah tidak mengakui sunnah (hadits-hadits nabi) kecuali yang diriwayatkan secara shahih dari Ahlu Bait. . . adapun riwayat semisal Abu Hurairah, Samurah bin Jundab, Amr bin Ash dan orang semacam mereka maka menurut Syi'ah Imamiyah tidak ada nilainya. "[1]

Lantaran itu mereka meyakini keimanan Abu Thalib dan membuang hadits-hadits shahih yang menginformasikan tentang kekufuran Abu Thalib. Seperti diocehkan tokoh Syi'ah Indonesia, **O. Hashem** dalam bukunya **Saqifah Awal Perselisihan Umat** hal 19-27,

"Anak cucu Ali dan Fathimah serta keluarga Rasulullah tidak pernah meragukan keimanan Abu Thalib. Selain madzhab Imamiah, juga kebanyakan penganut Madzhab Zaidiyah dan Madzhab Mu'tazilah menganggap Abu Thalib seorang Mukmin. Dari madzhab ahlu sunnah dapat dibilang satu-satunya hadits shahih yang meriwayatkan kekafiran Abu Thalib adalah dari Abu Hurairah. Tetapi, bagaimana ia dapat menyaksikan peristiwa meninggalnya Abu Thalib sedang pada waktu itu ia berada di desa Daus, Yaman dan baru mencul di Madinah dan masuk islam sepuluh tahun kemudian?[2]

---

*Disalin dari majalah **Al-Furqon edisi 04/VI/1425H,** hal. 14 - 19 dan 39.

[1] **Ashlu Syi'ah Wa Ushuluha**, hal, 79 , seperti dalam **Ushul Madzhab Syi'ah Imamiyah Itsna Asy'ariyah**, I/343, Dr. Nashir Al Qifari.

[2] Kedustaan O. Hashem terhadap sahabat mulia, Abu Hurairah lihat (Majalah Al-Furqon) edisi 6 th. 3.

kemudian menukil dari **Tarikh Abi Al Fida'** I/120 dan **Kasyf Al Ghummah**, Sya'rani, 2/144 bahwa ketika ia akan meninggal ia mengucapkan syahadat. Abbas bin Abdul Muthalib berkata, " Demi Allah wahai anak saudaraku, ia telah mengucapkan kalimat yang engkau perintahkan untuk diucapkan! Dan Rasulullah bersabda, "Segala syukur bagi Dia yang memberi hidayat kepadamu, wahai paman!".

Berkata Ahmad Zaini Dahlan[3] dalam tafsirnya[4]:

> "Asy-Syaikh As Suhaimi berkata dalam bukunya Syarh Jauhara serta lain-lain berkata bahwa hadits Abbas memperkuat keyakinan sebagian peneliti (Ahlul Kasyf) bahwa ia (Abu Thalib) adalah seorang muslim. "

Itulah ocehan O. Hashem. Untuk membantah kedustaan tersebut akan kita nukilkan hadits-hadits yang shahih yang menginformasikan kekafiran Abu Thalib. Takhrij hadits ini kami ambil dari goresan Syaikh Abu Ubaidah Masyhur Hasan Alu Salman dalam **Muqodimah Adillatu Mu'taqodi Abi Hanifah Al A'dham Fi Abawai Rasul Alaihis Shalatu Wa Salam** hal. 17-23 karya Al Allamah Ali bin Sulthan yang terkenal dengan Mula Ali Al Qori Al Hanafi. Tetapi perlu diingat bahwa para ulama Ahlu Sunnah mengatakan bahwa,

> Rafidhah adalah kelompok yang peling berdusta dan mendustakan kebenaran. [5]

Diantara contoh kedustaan mereka adalah klaim keimanan Abu Thalib ini dan mendustakan hadits-hadits shahih tentangnya.

2 Hadits Islamnya Abu Thalib

Memang didapati suatu haditas yang mengisahkan bahwa Abu Thalib mengucapkan syahadat ketika akan mati, melalui Ibnu Abbas, berkata;

"Ketika Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam mendatangi Abu Thalib tatkala sakit beliau berkata kepadanya :"Wahai pamanku, ucapkan Laa Ilaaha Illallah, suatu kaliamt yang akan menghalalkan syafaat bagimu pada hari kiamat". Jawab Abu Thalib, " Wahai

[3](Dia adalah -red. vbaitullah) orang yang sangat membenci dakwah tauhid dan banyak membuat kedustaan terhadap imam Muhammad Abdul Wahhab, semoga Allah memberi balasan yang setimpal. Lihat (majalah Al Furqon -red. vbaitullah) edisi 3 tahun 4.

[4]**Al halbiyyaah**, jilid 1/194.

[5]**Minhajus Sunnah**, Ibnu Taimiyah 4/51 dan mukhtasarnya, Imam Dzahabi, hal 21-23 seperti dalam **Ushul Madzhab Syi'ah**, 1/366.

keponakanku, kalaulah bukan karena celaan kepadaku dan kepada keluargaku sepeninggalku, dimana mereka (Quraisy) memandang bahwa aku mengucapkan kalimat itu karena mendekati mati niscaya aku ucapkan. Aku ucapkan kalimat itu untuk menyenangkanmu ", Ketika Abu Thalib mengalami sekarat, terlihat bibirnya bergerak-gerak. Al Abbas mendekatkan telinganya, dia mendengarkan ucapan Abu Thalib, lantas mengangkat kepalanya dan berkata, "Demi Allah, dia telah mengucapkan kalimat yang engkau minta". Jawab Nabi, Aku tidak mendengarnya". [6]

Derajat hadits

Sanadnya Dha'if, karena ada rawi yang Mubham ([7]). Bahkan hadits dengan redaksi lengkap ini tergolong mungkar ([8]), sebab bertentangan dengan banyak hadits shahih.

Al Hafidz Ibnu Katsir dalam Sirah Nabawiyyah 2/125 berkata, " Pada sanad hadits ini terdapat rawi mubham, tidak diketahui jati dirinya yaitu "sebagian kelurganya". Ini termasuk mubham nama dan identitas. Orang seperti ini tidak bisa ditetapkan hukumnya jika dia bersendiri".

Imam Baihaqi berkata, "Hadits ini sanadnya terputus, Al Abbas ketika itu belum masuk islam",

3 Hadits-hadits Shahih Yang Menentang Hadits Tadi

> Ibnu Abbas berkata, Abu Thalib sakit, lalu datanglah orang-orang Quraisy dan juga nabi kesana. Disisi Abu Thalib banyak orang laki-laki. Berdirilah Abu Jahl menghalangi nabi. Mereka mengadukan kepada Abu Thalib tentang Nabi. Maka berkatalah Abu Thalib. "Wahai keponakanku, apa yang engkau inginkan dari kaummu? Jawab Nabi,
>
> > "Wahai paman, aku ingin mereka mengucapkan satu kalimat, yang mana orang-orang Arab akan mengikuti agama mereka dan

[6]Dikeluarkan oleh Ibnu Ishaq dalam Sirahnya, Al Baihaqi dalam **Dalail Nubuwwah** 2/346 dengan sanad yang sama (dengan sanad Ibnu Ishaq) dari Al Abbas bin Abdillah bin Ma'bad dari sebagian keluarganya dari Abbas.

[7]

Rawi mubham adalah rawi yang tidak diketahui nama dan jati dirinya.

[8]

Hadits mungkar adalah hadits dha'if yang menyelisihi hadits shahih.

orang-orang ajam (selain Arab) akan membayar jizyah (semacam pajak) kepada mereka",

Tukas Abu Thalib, "Satu kalimat!" Jawab Nabi, "Hanya satu kalimat, yaitu hendaknya mereka mengucapkan Laa Ilaha Illallah. " Orang-orang Quraisy berkata, "Satu tuhan?! Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir", Ibnu Abbas berkata, " lalu turunlah ayat tentang mereka

> "Shaad, demi Al qur'an yang mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit. " Sampai firman Nya "Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir, ini (mengesakan Allah), tidak lain adalah dusta yang diada-adakan". [9]

Sanad lain, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad I/362, Ibnu Jarir dalam Tafsir 23/79, Nasa'i dalam Tafsir 2/218 no. dari jalur Abu Usamah dari Al A'masy dari Abbad bin Ja'far dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas.

Perbedaan nama Al A'masy tidak membuat hadits ini cacat. [10] Karena bisa jadi Al A"masy meriwayatkan dari keduanya. Hanya saja pada gurunya yang pertama (sanad pertama-pen) terjadi perbedaan. Satu kali mengatakan dari Abdun bin Humaid, tapi pada riwayat Tirmidzi, Yahya bin Umarah. Al Bukhari memastikan bahwa yang benar adalah Yahya bin Umarah. Namun Yahya bin Umarah ini majhul karena hanya Al A'masy yang meriwayatkan darinya. Tapi hadits ini shahih lantaran ada Abbad bin Ja'far.

Hadits ini memastikan bahwa Abu Thalib tidak mengucapkan syahdat. Hal ini dikuatkan karena ada kata tambahan pada riwayat Ibnu Jarir pada Tafsirnya 23/80-81 dengan sanad mu'dhal[11];

---

[9] Diriwayatkan oleh **Nasa'i dalam Sunan Kubra**, kitab tafsir dalam no. 456, seperti disebutkan dalam **Tuhfatul Asyraf** 4/456, **Tirmizi** 3232, **Ibnu Jarir** dalam Tafsir 23/79, **Al Hakim dalam Mustadrak** 2/432, **Baihaqi** dalam Dalail Nubuwwah 2/345 dan Sunan Kubra 9/188, dari jalan Sufyan dari Al A'masy, dia berkata,

> "menceritakan kepada kami Yahya Bin Umarah dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dengan tidak menyebut tambahan redaksi islamnya Abu Thalib-berkata. . .

Tirmidzi berkata, **"Ini hadits hasan"**. Tetapi Al Mizzi dalam Tuhfah menukil ucapan Tirmidzi, "Hasan shahih". Kata Al Mizzi pula, "Yahya bin Sa'id meriwayatkan hadits semisal ini dari Sufyan dari Al A'masy. Yahya bin Umarah berkata, "Menceritakan kepada kami Bandar, dia berkata, " Menceritakan kepada kami, " Yahya bin Sai'd dari Sufyan Hadits semisal ini dari Al A'masy.

[10] Maksudnya pada hadits pertama Al A'masy meriwyatkan dari Yahya bin Umarah tetapi pada hadits kedua (riwayat Ahmad dan lainnya) Al A'masy meriwayatkan dari Abbad bin Ja'far-pen.

[11]

Ketika orang-orang Quraisy keluar, Rasulullah mengajak pamannya untuk mengucapkan Laa Ilaha Illallah Tetapi Abu Thalib tetap menjawab: "Aku tetap pada agama sesepuh". Turunlah ayat, " Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi "(Al Qoshosh : 56).

4 Hadits-hadits Shahih Yang Menyatakan Kekafiran Abu Thalib

1. Dari Al Musayyib bin Hazn berkata,

> Ketika Abu Thalib hampir mati, Rasulullah mengunjunginya dan mendapati Abu Jahl dan Abdullah bin Abi Umayyah di sisi Abu Thalib. Rasulullah berkata, "Wahai paman, ucapkan Laa Ilaha Illallah suatu kalimat yang aku akan membelamu karena ucapan itu dihadapan Allah."
>
> Abu Jahl dan Abdullah bin Abi Umayyah berkata, "Apakah kamu membenci agama Abdul Muthalib?" Beliau terus menerus menawarkan kepada pamannya untuk mengucapkannya, tetapi kedua orang itu terus mengulang-ulang. Hingga akhir ucapan Abu Thalib adalah tetap berada pada agama Abdul Muthalib dan enggan mengucapkan Laa Ilaha Illallah. Rasulullah bersabda,
>
> "Aku benar-benar akan memintakan ampunan bagimu selama tidak dilarang ".
>
> Lalu Allah menurunkan ayat,
>
>> Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, Walaupun ornag-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik adalah penghuni neraka jahanam. **(At Taubah : 113)**.
>
> Ayat ini diturunkan Allah berkenaan dengan Abu Tholib. Dan Allah berfirman kepada Rasullulah
>
>> Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada si-

---

Mu'dhal adalah gugurnya dua orang rawi atau lebih di tengah sanad secara berurutan.

apa yang Dia kehendaki. **(Al-Qoshosh : 56)**.[12]

2. Dari Abu Hurairah, berkata ;

 > Rasulullah berkata pada pamannya, " Ucapkan Laa Ilaaha Illallah, aku akan bersaksi untukmu pada hari kiamat ", Abu Thalib menjawab, " Seandainya orang Quraisy tidak mencelaku dengan mengatakan " Abu Thalib mengucapkan itu karena hampir mati ". Lalu Allah menurunkan ayat kepada Rasulullah.[13]

3. Dari Al Abbas bin Abdul Muthalib, berkata,

 > "Wahai Rasullulah, apakah engkau bisa memberi manfaat kepada Abu Thalib, sebab dia dulu memeliharamu dan membelamu?" Jawab beliau, "Benar, dia berada di neraka yang paling dangkal, kalau bukan karenaku niscaya dia berada di neraka yang paling bawah."[14]

---

[12]Dikeluarkan oleh **Bukhari** dalam Shahihnya, kitab tafsir No. 4675 dan 4772, **Muslim** 24, **Nasa'i** dalan Sunan Kubro 250, 403 (seperti disebutkan dalam Tuhfatul Asyraf, Al Mizzi 8/387) dan Al Mujtaba 4/90-91, **Abu Awanah** dalam Musnad I/14-15, **Ahmad** 5/433, **Ath-Thahawi** dalam Musykilul Atsar 3/187, **Ibnu Mandah** dalam Al Iman No. 37, **Ibnu Hibban** dalam Shahihnya no. 978, **Ibnu Jarir** dalam tafsirnya 11/30, 20, **Baihaqi** dalam Dalail Nubuwwah 2/342-343, **Al Baghawi** dalam Syarhu Sunnah 5/55-56, **Ibnul Banna'** dalam Fadhlul Tahlil no. 47, **Al Wahidi** dalam Asbabun Nuzul 177, dari berbagai jalan dari Az-Zuhri dari Sa'id Al Musayyib dari bapaknya (Al Musayyib bin Hazn). Ini redaksi bukhari no. 4772.

Al Hakim dalam Mustadraknya 2/335-336 meriwayatkan hadits tersebut dari jalur Sufyan bin Husen dari Az Zuhri dari Sa'id bin Musayyid dari Abu Hurairah, lalu berkata, **"Sanadnya Shahih"** dan disetujui Adz Dzahabi.

Sufyan bin Husen ini *tsiqoh* (terpercaya), tetapi kalau meriwayatkan dari Az Zuhri tidak demikian lantaran berlawanan dengan banyak perawi yang lebih terpercaya dan lebih banyak dari para murid Az Zuhri. Mereka menjadikan hadits ini dari Al Musayyib bin Hazn bukan dari Abu Hurairah. Memang benar didapati juga hadits shahih yang semakna dengan hadits ini dari Abu Hurairah namun sanadnya lain.

[13]Dikeluarkan oleh **Muslim** 25, **Abu Awanah** dalam Musnad 1/15, **Ahmad** 2/434, **Tirmidzi** dalam Al Jami' 5/341 no. 3188, **Ibnu Hibban** dalam Shahi no. 6237, **Ibnu Mandah** dalam Al Iman no. 38 dan 39, **Ibnu Jarir** dalam Tafsir 20/58, **Baihaqi** dalam Dalail Nubuwwah 2/344 -345, dan dari jalur Yazid bin Kaisan dari Abi Hazin Al Asyja'i dari Abu Hurairah.

[14]Dikeluarkan oleh **Bukhari** no. 3883, 6208, 6572, **Muslim** 209, **Ahmad** I/206, 207, 210, **Al Humaidi** dalam Musnad I/219, no. 460, **Ibnu Abi Syaibah** dalam Mushonnaf 13/165, **Abdur Razaq** dalam Mushonnaf no. 9939, **Ibnu Mandah** dalam Al Iman no. 958, 961, **Abu Ya'la** 12/53, 54, 78, no. 6694, 6695, 6715, **Ibnu Asakir** dalam Tarikh Dimasyq I05, **Al Jauroqoni** dalam Al Abathil wal Manakir was shihah wal masyahir I/237-238, **Baihaqi** dalam Dalail Nubuwwah 2/346 dan dalam Al Ba'tsu wan Nusyur no. 10-12 dari hadits Al Abbas bin Abdul Muthalib.

4. Dari Abu Sa'id Al Khudri, berkata,

> Disebutkan disisi Rasulullah pamannya Abu Thalib, maka beliau bersabda, " Somoga syafa'atku bermanfaat baginya kelak di hari kiamat. Karena itu dia ditempatkan di neraka yang paling dangkal, api neraka mencapai mata kakinya lantaran itu otaknya mendidih. [15]

5. Dari Ali bin Abi Thalib, berkata ;

> Ketika Abu Thalib mati, aku mendatangi Nabi, kukatakan, "Wahai Rasulullah, pamanmu orang tua yang sesat itu telah mati. Jawab beliau, "Pergilah, kuburkan dia! Aku berkata, "Dia mati dalam keadaan musyrik", jawab beliau, "Pergilah, kuburkan dia! dan kamu jangan berbuat sesuatu sampai datang kepadaku". Lantas aku kuburkan kemudian a ku mendatangi Nabi dan beliau memerintahkan aku mandi lalu aku mandi, kemudian beliau berdo'a dengan beberapa do'a yang mana aku tidak suka apabila do'a itu diganti dengan seluruh apa yang ada di permukaan bumi.[16]

Hadits ini menjelaskan kebathilan yang disandarkan kepada Al Abbas di muka bahwa dia mendengar Abu Thalib mengucapkan kalimat Tauhid. Jika dia mendengar tentunya dia tidak akan bertanya kepada Nabi. Perkara ini sangat gamblang. Al Hafidz Ibnu Hajar dalam Al Ishobah 4/117 berkomentar,

> "Inilah yang benar, membantah riwayat yang dituturkan oleh Ibnu Ishaq. Seandainya Abu Thalib mengucapkan kalimat Tauhid niscaya Allah tidak akan melarang Nabi-Nya memintakan ampun baginya. Jawaban ini lebih pas ketimbang jawaban lain yaitu bahwa Al Abbas belum menunaikan syahadat ini yang karenanya dia muslim. Tetapi dia menyebutkan syahadat ini sebelum keislamannya lantaran itu syahadat Al Abbas tidak diterima".

[15]Dikeluarkan **Bukhari** 3885, 6564, **Muslim** 210, **Ahmad** 3/9, 50, 55, **Ibnu Hibban** dalam shahihnya 6238, **Baihaqi** dalam Dalail Nubuwwah 2/347, dan dalam Al Ba'tsu wan Nusyur no. 9, **Al jauroqoni** dalam Al Abathil I 238 dari hadits Abu Sa'id Al Khudri.

[16]Dikeluarkan oleh **Ibnu Abi Syaibah** 3/269, 347, **Abdur Rozzaq** dalam Mushonnaf 6/39, **Ibnu Sa'd** dalam Thobaqot kubra 1/124, **Ahmad** 1/97, 131, **Nasa'i** dalam sunan kubra 1/110, **Al Mujtaba** 1/110, 4/79-80, dan **Khoshois Ali** no. 149, **Ath-Thoyalisi** no. 122, **Abu Dawud** no. 3214, **Syafi'i** dalam Musnad 1/209, **Ibnul Jarud** dalam Al Muntaqo no. 550, **Abu Ya'la** dalam Musnad 1/334-335no. 423, **Ibnu khuzaimah** seperti yang disebutkan dalamdalam Al Ishobah 1/117, **Ibnu Hazm** dalam Al Muhalla 5/123, **Baihaqi** dalam Sunan Kubro 1/110, dan dalam Dalail Nubuwwah 2/102, **Al Khatib** dalam Talkhishul Mutasyabih 2/832, **Ibnu Sayidinas** dalam Uyun Atsar 1/132 dari jalur Abu Ishaq As Sabi'l dari Najiyah bin Ka'b Al Asadi dari Ali bin Abi Tholib.

Sebagian Ulama menyangka hadits ini dha'if kareana beberapa sebab, diantaranya kedha'ifan Najiyah bin Ka'b, Baihaqi dalam Sunan Kubra mendha'ifkannya, dia menukil dari Ibnul Madini yang

6. Dari Anas bin Malik, pada kisah islamnya Abu Quhafah. Anas berkata,

> ”Ketika Abu Quhafah menjulurkan tangannya untuk baiat, Abu Bakar menangis, maka Nabi berkata, ”Apa yang menyebabkan kamu manangis? Jawab Abu Bakar, “Lebih aku sukai jika tangan pamanmu (Abu Thalib) menggantikan tangannya (Abu Quhafah), lalu dia masuk Islam dan dengan begitu Allah membuat engkau rela”, [17]

---

mengatakan bahwa tidak ada yang meriwayatkan dari Najiyah selain Abu Ishaq, ’Adalah (kredibilitas) Najiyah tidak diakui Bukhari dan Muslim dan tidak ada penyebutan di dalam Shahih bukhari dan Muslim bahwa Ali memandikan bapaknya. An Nawawi dalam Al Majmu’ 5/144, juga mendha’ifkannya.

Cacat lainnya Abu Ishaq adalah seorang Mudallis dan Mukhtalath (hafalannya telah goyah), lebih-lebih lagi dia bersendiri dalam riwayat.

Tetapi semua cacat tadi ternyata terbantah. Tentang dha’ifnya Najiyah, Ibnu Ma’in berkata “ Shalih”, Abu Hatim dalam Jarh wa Ta’dil berkata, ” Dia seorang syaikh”. Ucapan Ibnul Madini bahwa Abu Ishaq hanya sendirian meriwayatkan dari Najiyah, ini tidak benar. Sebab ada Rawi lain yang meriwayatkan darinya yaitu Abu Hassan Al A’raj, seperti disebutkan Bukhari dalam Tarikhnya 4/2/107.

Selain Abu Hassan, periwayat dari Najiyah adalah Amr bin Yunus. Ibnu Hajar menukil perkataan Baihaqi dalam Talkhis Habir 2/114, namun dia tidak setuju dengan mengatakan, “ Inti ucapan Baihaqi bahwa Najiyah adalah dha’if, namun tidak nampak nyata kedha’ifannya. Bahkan Ar Rafi’i mengatakan bahwa Najiyah bin Ka’b seorang yang Tsabit (kokoh) dan terkenal. Selain itu dia ditsiqohkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab Ats tsiqoh dan Al Ijli dalam Tarikh Tsiqoot.

Adapun Bukhari dan Muslim tidak berhujjah denganya, ini tidak mencacatnya, sebab keduanya tidak mesti mengeluarkan hadits dari setiap orang yang Tsiqoh (terpercaya). Tuduhan Abu Ishaq adalah seorang Mudallis, memang benar. Tetapi dia meriwayatkannya dengan “Tahdist” (*Haddatsana / haddatsani* mengabarkan kepada kami/ku pen).

Diriwayatkan lagi bahwa Syu’bah meriwayatkan darinya. Telah shahih bahwa Syu’bah mengatakan, “Aku jamin bagi kalian tadlisnya tiga orang; A’masy, Qotadah, dan Abu Ishaq As Sabi’i”, Tuduhan bahwa Abu Ishaq telah rusak hafalannya, dijawab bahwa Sufyan Ats Tsauri telah meriwayatkan darinya dan dia adalah orang yang terpercaya dalam meriwayatkan dari Abu Ishaq. Tambahan lagi, Ibrohim bin Thohman juga meriwayatkan dari Abu Ishaq. Bahkan lebih dahulu dibanding Sufyan. Adapun sendirinya dalam meriwayatkan dari Najiyah, ini tidak mengapa, apalagi kalau ada riwayat penguat! Yaitu:

Riwayat imam Ahmad 1/103 dan anaknya Abdullah dalam Zawaid Musnad 1/129, Abu Ya’la 1/335-336 no. 424, Ibni Adi dalam Al Kamil 2/738-739, Al Bazzar dalam Al Bahri Az Zikhor 2/207 no. 592, Baihaqi dalam Sunan Kubro 1/304 dan 305, dari jalur Al Hassan bin Yazid Al Ashom dari Ismail bin Abdurahman As Suddi dari Sa’d bin Ubaidah dari Ali, Daruquthni dalam Al ’Illal no. 484 menilai bahwa sanad petama lebih benar, sebab tambahan nama Sa’d bin Ubaidah adalah kekeliruan. Sanad ini dishahihkan oleh syaikh kami Al Albani dalam Ahkam Janaiz hal. 134, dan dalam penshahihan beliau benar.

[17] Al Hafidz berkata, ”Sanadnya Shahih“ diriwayatkan pula oleh **Imam Ahmad** 3 /120, **Abu Ya’la** 5/216-217 no. 2831; **Al Bazzar** 3/373-374 no. 2981 seperti dalam Kasyful Atsar, **Ibnu Hibban**

Al Hafidz dalam **Al Ishobah** 4/1117 berkata,

> "Maksud ucapan Abu bakar adalah keislaman Abu Thalib lebih saya sukai ketimbang keislaman bapak saya",

Jika Abu Thalib Islam (tetapi dia mati kafir -pen). Lanjut Al Hafidz hal. 118,

> "Saya berharap Abdul Muthalib dan keluarganya termasuk orang-orang yang masuk islam dengan taat sehingga selamat. Tetapi berita yang shahih tentang Abu Thalib membantah semua itu. Yaitu apa yang disebutkan dalam suatu ayat di surat Al Bara'ah dan hadits shahih dari Al Abbas . . . ",

Lantas menyebutkan haditsnya dan berkata,

> "Ini adalah keadaan orang yang mati dalam keadaan kafir, seandainya dia mati dalam keadaan bertauhid niscaya dia akan selamat dari api neraka. Hadits-hadits yang shahih dan berita yang meluas sudah banyak".

Dalam Fathul Bari 7/195 beliau berkata,

> "Saya mendapati satu kitab yang disusun oleh orang-orang Syi'ah Rafidhoh, mereka banyak memuat hadits-hadits dha'if yang menunjukan keislaman Abu Thalib. Namun tidak ada satupun yang shahih. Taufiq hanya milik Allah".

Ayat yang dipakai oleh Syi'ah Rafidhoh adalah ;

> Maka orang orang yang beriman kepadanya memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. **(Al A'raf : 157)**.

Mereka mengatakan,

---

dalam shahihnya no. 1476, **Al Hakim** 3/244-245 dengan sanad sama seperti diatas namun mereka tidak menyebutkan ucapan Abu Bakar tersebut.

Al Hakim berkata, "Shahih menurut syarat Bukhari Muslim", disetujui Adz dzahabi. Tetapi ini salah, sebab Muhammad bin Salamah Al Bahili tidak dipakai oleh Bukhari. Jadi hadits ini menurut syarat Muslim saja.

Al Haitsami berkata dalam Majma' zawaid 5/159-160, " Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, Al Bazzar dan rijal (perawi) Ahmad adalah perawi kitab shahih".

> "Abu Thalib memuliakan Nabi sebagaimana yang telah masyhur dan diketahui. Dia melawan orang-orang Quraisy dan memusuhi mereka karena membela keponakannya. Hal itu tidak pernah dilakukan oleh seorangpun, jadilah dia orang yang beruntung".

Al Hafidz mengomentari,

> "Sebatas inilah tingkat keilmuan mereka. Saya akui Abu Thalib membela Nabi bahkan membela dengan mati matian. tetapi dia tidak mengikuti cahaya yang diturunkan kepada beliau, yaitu Al Qur'an yang mulia, penyeru kepada tauhid. Tidak akan memperoleh keberuntungan kecuali dengan memperoleh sifat sifat yang tadi"[18] (sifat Al Qur'an tadi-pen).

Syaikh Muhammad Baqir Al Mahmudi telah mengerahkan segala upaya namun sia-sia untuk menolak kekafiran Abu Thalib dalam ta'liqnya (komentar) terhadap kitab Khoshois Ali hal. 266-273. Dia berdalil dengan beberapa hal, dimana orang yang sedang berduka karena kematian anaknya pun akan menertawakannya. Dia juga berdalil dengan riwayat-riwayat yang tidak berdasar dan bertentangan dengan riwayat yang shahih. Ini menunjukan kejahilan dan kedangkalan pemahamannya. Dia memberikan komentar dengan memfasikkan Abu Bakar dan Umar bahkan mengkafirkan keduanya!!

Sebagian orang Syi'ah Rafidhoh mengarang kitab yang dinamakan Asna Matholib Fi Najati Abi Thalib, mereka penuhi kitab-kitab tersebut dengan kata-kata yang buruk, kedustaan, dan cerita dusta kepada Ahlus Sunnah. Untuk membantahnya memerlukan karangan tersendiri. Kesimpulannya, riwayat-riwayat shahih menetapkan bahwa Abu Thalib mati kafir. Inilah pendapat Ahlus Sunnah. Ibnu Asakir ketika menuliskan sejarahnya, berkata,

> "Ada yang berpendapat Abu Thalib masuk Islam, (dijawab) keislamannya tidak benar".

Usai memastikan Abu Thalib mati kafir dalam sirahnya 2/132, Al Hafidz Ibnu Katsir berkata,

> "Seandainya Allah tidak melarang kita memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik, niscaya kita akan memintakan ampunan kepada Abu Thalib dan mendo'akan agar mendapatkan rahmat".

[18]**Al Ishobah** 4/118

5 Faedah

Faedah yang dapat diambil dari kisah ini :

1. Bantahan kepada orang-orang yang berpendapat bahwa Abu Thalib beriman, seperti Syi'ah Rafidhoh.

2. Yang mampu memberikan hidayah dan taufiq itu hanya Allah bukan selainnya. Jika Nabi memiliki hidayah taufiq ini, menghilangkan kesusahan, menghapuskan dosa, menyelamatkan dari adzab dan semacamnya niscaya orang yang paling pantas mendapatkan adalah Abu Thalib karena dia banyak berkorban bagi Nabi, memelihara dan membela dakwahnya.

3. Bantahan terhadap orang orang yang meminta, Istighotsah dan bertawassul kepada Rasulullah, karena Rasulullah tidak mampu menolong pamannya ketika beliau masih hidup. Lantas bagaimana mungkin beliau menolong orang orang yang meminta kepadanya sedangkan beliau telah wafat.

4. Diharamkan meminta ampunan kepada orang kafir walaupun keluarga dekat.